

DESAIN ARSITEKTUR *PASRAMAN* DAN *EVENT SPACE* DENGAN PENDEKATAN BERBASIS KOMUNITAS

Tjokorda Gede Dalem Suparsa*, I Wayan Agus Ari Purna Wibawa, Gede Aditya Divawiprayasa, I Gusti Ngurah Agung Satya Narayana, I Nyoman Gangga Wardiman

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik dan Perencanaan, Universitas Warmadewa, Denpasar
*dalemtjokordagede@warmadewa.ac.id

Abstrak

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan mendampingi Griya Gede Kemenuh Keramas dalam perencanaan dan perancangan fasilitas Pasraman dan Event Space berbasis komunitas sebagai strategi pelestarian tradisi, penguatan spiritual, dan pemberdayaan ekonomi lokal. Kegiatan dilaksanakan melalui observasi lapangan, survei site, dan Focus Group Discussion (FGD) bersama pemangku adat untuk merumuskan kebutuhan program ruang. Tahap analisis menghasilkan masterplan kawasan yang mengintegrasikan ruang belajar, ruang pelatihan upacara, ballroom serbaguna, serta villa sederhana sebagai fasilitas pendukung komunal. Tahap pengembangan desain (design development) menghasilkan gambar arsitektural detail, lanskap, spesifikasi material, dan estimasi anggaran biaya yang dapat digunakan mitra untuk perencanaan pembangunan bertahap. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa desain ruang tidak hanya memenuhi kebutuhan ritual dan pendidikan spiritual, tetapi juga membuka peluang ekonomi komunitas, khususnya pada sektor jasa dan hospitality. Program ini menjadi model pemberdayaan berbasis budaya, di mana pelestarian adat berjalan berdampingan dengan kemandirian ekonomi masyarakat. Pendampingan tetap dilanjutkan pada tahapan pelaksanaan meskipun pembiayaan pembangunan sepenuhnya merupakan tanggung jawab mitra.

Kata kunci: *Pasraman, event space, desain arsitektural, pelestarian budaya, pemberdayaan ekonomi*

Abstract

This Community Service Programme (PKM) aims to assist Griya Gede Kemenuh Keramas in planning and designing community-based Pasraman and Event Space facilities as a strategy to preserve traditions, strengthen spirituality, and empower the local economy. Activities were carried out through field observations, site surveys, and Focus Group Discussions (FGDs) with traditional leaders to determine the programme's spatial requirements. The analysis stage produced a master plan for the area that integrates a learning space, a ceremonial training room, a multipurpose ballroom, and simple villas as communal support facilities. The design development stage produced detailed architectural drawings, landscaping, material specifications, and cost estimates that partners can use for phased construction planning. The results of the activities show that the spatial design not only meets the needs of ritual and spiritual education but also opens up economic opportunities for the community, particularly in the service and hospitality sectors. This programme serves as a model of culture-based empowerment, where the preservation of customs goes hand in hand with the community's economic independence. Assistance continues during the implementation phase, even though the construction costs are entirely the responsibility of the partners.

Keywords: *Pasraman, event space, architectural design, culture preservation, economic empowerment*

Pendahuluan

Pulau Bali selama beberapa dekade terakhir mengalami transformasi sosial-budaya yang signifikan sebagai akibat dari berkembangnya pariwisata dan arus globalisasi. Keterbukaan terhadap budaya luar, mobilitas penduduk, serta penetrasi media modern telah membawa dampak pada sisi positif dan negatif (Coyne & Williamson, 2012). Di satu sisi, dinamika tersebut meningkatkan kemajuan ekonomi dan membuka ruang interaksi global (Fagertun, 2017), namun di sisi lain, kondisi ini menimbulkan tantangan serius terhadap keberlanjutan adat, tradisi, serta praktik keagamaan yang turun-temurun dijaga oleh masyarakat lokal (Rotherham, 2013). Tradisi yang selama ini menjadi identitas kolektif masyarakat Bali berhadapan dengan perubahan nilai sosial yang lebih pragmatis, sehingga memunculkan potensi degradasi budaya dan spiritual (Dewi et al., 2024; Putra et al., 2025).

Perubahan tersebut tampak jelas pada pelaksanaan ritual dan upacara adat yang dahulu dijalankan secara komunal. Dalam konteks modern, beberapa pelaksanaan upacara cenderung mengalami penyesuaian seperti penyederhanaan rangkaian prosesi ataupun komodifikasi yang berorientasi pada efisiensi biaya dan waktu (Jarnkvist, 2019). Adaptasi ini memang memberikan kemudahan bagi masyarakat, namun dapat memengaruhi kedalaman makna spiritual serta simbolisme budaya yang terkandung dalam ritual tersebut (Wunn & Grojnowski, 2018). Fenomena ini menegaskan perlunya pendekatan pelestarian budaya yang tidak hanya berorientasi pada pelaksanaan tradisi, tetapi juga pada penyediaan ruang dan dukungan infrastruktur yang memadai untuk menjaga keberlangsungan nilai-nilai luhur.

Dalam menghadapi perubahan tersebut, peran lembaga tradisional seperti Desa Adat serta struktur sosial keagamaan menjadi sangat penting (Ningrum & Abdullah, 2025; Rusmana et al., 2024). Desa Adat tidak hanya berfungsi sebagai unit administratif lokal, tetapi juga sebagai penjaga warisan budaya melalui pemeliharaan tradisi, ritual, bahasa, seni, hingga tata ruang tradisional yang menjadi representasi identitas masyarakat (Budiana & Gorda, 2017; Duy Do, 2025; Li et al., 2025). Namun, tuntutan sosial masa kini, termasuk kebutuhan ruang yang cukup untuk pelaksanaan upacara, pelatihan keagamaan, dan aktivitas komunitas, menunjukkan bahwa fasilitas tradisional terkadang tidak mampu mengimbangi intensitas kegiatan yang semakin meningkat. Oleh karena itu, penyediaan fasilitas yang fleksibel dan multifungsi menjadi salah satu strategi adaptif untuk mendukung keberlangsungan budaya sekaligus menjawab kebutuhan generasi saat ini.

Menanggapi kebutuhan tersebut, inisiatif perancangan fasilitas di Griya Gede Kemenuh Keramas di Desa Keramas, Gianyar, hadir dengan mengintegrasikan fungsi *Pasraman* sebagai wadah pendidikan spiritual dan fungsi *event space* sebagai ruang fleksibel untuk aktivitas keagamaan dan komunitas. Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada penyediaan ruang fisik yang layak, tetapi juga dirancang dengan mengutamakan nilai-nilai budaya, harmoni lingkungan, serta sensitivitas terhadap makna spiritual yang terkandung dalam tradisi. Fasilitas ini diharapkan dapat mengakomodasi berbagai bentuk kegiatan mulai dari pelatihan keagamaan, pelaksanaan upacara, pertemuan komunitas spiritual, hingga kegiatan produktif berbasis komunitas. Menjaga warisan budaya berperan penting dalam mempertahankan identitas komunitas, khususnya dalam menghadapi pergeseran ekonomi dan budaya global (Liorančaitė-Šukienė & Jurėnienė, 2025).

Dengan demikian, program berbasis komunitas ini diharapkan menjadi model pemberdayaan yang holistik, menggabungkan pelestarian adat dan spiritualitas dengan penguatan potensi sosial dan ekonomi masyarakat (Hennink et al., 2012). Keberadaan fasilitas ini tidak hanya membantu menjaga kesinambungan warisan budaya, tetapi juga mendorong terciptanya kemandirian komunitas melalui kegiatan yang bernilai spiritual, sosial, dan ekonomi, tanpa mengorbankan makna mendalam yang

melekat pada tradisi (Sulistyo et al., 2023). Inisiatif ini menjadi contoh bagaimana desain ruang dapat menjadi medium bagi pelestarian budaya, pembentukan karakter generasi muda, serta penguatan identitas komunitas dalam konteks modern.

Metode

Siwa Grya Gede Kemenuh Gianyar merupakan salah satu organisasi yang berada di bawah naungan *Grya Gede* Kemenuh, yang dipimpin oleh Ida Pedanda Gede Wiraga Adi dan berlokasi di Desa Keramas, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar. Organisasi ini memiliki hampir 1.400 *Sisya* (murid perguruan) yang berasal dari Desa Keramas maupun dari luar desa. *Grya Gede* Kemenuh secara aktif menyelenggarakan berbagai pelatihan terkait adat, upacara, dan kegiatan Paruman Agung Pandita. Kegiatan-kegiatan ini dilaksanakan di lingkungan *Grya* atau memanfaatkan fasilitas desa, namun meningkatnya partisipasi *Sisya* menimbulkan kebutuhan akan fasilitas yang lebih memadai. Untuk itu, pihak *Grya Gede* berencana membangun *Pasraman* sebagai ruang belajar dan pelatihan upacara, sekaligus menambahkan unsur komersial berupa *event space* untuk mendukung aspek ekonomi komunitas. Keterbatasan pengetahuan terkait *facility programming*, perencanaan, dan desain membuat mitra memerlukan pendampingan dari disiplin ilmu arsitektur.

Pelaksanaan program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan mendukung dan mendampingi *Siwa Grya Gede* Kemenuh dalam mewujudkan fasilitas yang dapat meningkatkan minat masyarakat, khususnya anak-anak dan remaja, dalam melestarikan adat dan budaya tradisional. Konsep yang dikembangkan oleh mitra menunjukkan visi yang kuat, namun beberapa permasalahan masih dihadapi, antara lain keterbatasan fasilitas untuk pembelajaran dan bimbingan spiritual, kebutuhan ruang representatif untuk pasuruan agung, meningkatnya kegiatan pelatihan budaya dan keagamaan, serta permintaan ruang upacara keagamaan yang semakin tinggi, termasuk *Manusa Yadnya* (upacara bagi manusia), yang juga dapat menjadi potensi kegiatan komersial. Selain itu, mitra menghadapi kendala ketiadaan pendampingan arsitek dalam perencanaan, estimasi biaya, dan manajemen pembangunan bertahap sesuai ketersediaan dana.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, beberapa solusi telah diusulkan. Tahap awal adalah penyusunan dokumen *masterplan* yang telah dilaksanakan melalui diskusi intensif, menghasilkan perencanaan *Pasraman* dan *event space* yang terintegrasi dengan fasilitas pendukung seperti *ballroom*, *cottages*, dan *workshop* pembuatan sarana upacara. Ruang-ruang ini dirancang fleksibel sehingga dapat digunakan tidak hanya untuk kegiatan upacara, tetapi juga untuk kegiatan komunal lainnya. Tahap berikutnya adalah pengembangan desain (*design development*), di mana setiap bangunan dan elemen kawasan dirinci melalui gambar arsitektural lengkap dengan dimensi, sistem struktur, serta spesifikasi material dan *finishing*. Dokumen desain ini selanjutnya digunakan untuk menyusun estimasi anggaran biaya yang komprehensif, memungkinkan mitra mengalokasikan dana secara terencana, menentukan prioritas pembangunan, dan merencanakan strategi pendanaan sehingga kelangsungan proyek dapat terjamin secara efisien dan sistematis.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) berupa pendampingan perencanaan dan perancangan *Pasraman* serta *event space* *Griya Gede* Kemenuh Keramas dilaksanakan melalui beberapa tahapan terstruktur. Tahap awal mencakup observasi, survei *site*, dan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan *Siwa* (pendeta), *Walaka* (keluarga Brahmana yang belum menjadi Pendeta), dan *Sisya*

(murid). Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung dan dokumentasi foto maupun video, sedangkan pengukuran lahan menggunakan acuan dokumen akta tanah. Survei *site* mencakup kondisi eksisting, fasilitas sekitar, topografi, vegetasi, dan faktor lingkungan lainnya. FGD bertujuan memperoleh informasi terkait visi pembangunan, fasilitas yang diinginkan, jumlah pengguna, dan jenis kegiatan yang akan dilaksanakan, yang kemudian menjadi dasar analisis dan perumusan program arsitektural.

Berdasarkan data yang terkumpul, dilakukan analisis, *programming*, dan penyusunan konsep *masterplan*, yang mencakup zonasi, bentuk massa bangunan, organisasi ruang, tampilan bangunan, serta sketsa dua dan tiga dimensi sesuai dengan tahapan perencanaan dan perancangan dalam desain arsitektural. Mitra dilibatkan dalam tahap ini untuk memberikan masukan sehingga persepsi antara tim pengabdian dan mitra selaras. Tahap berikutnya adalah pengembangan desain (*design development*), yang merinci dimensi, struktur, material, *finishing*, serta desain lanskap untuk masing-masing elemen bangunan. Dokumen ini menjadi dasar penyusunan estimasi anggaran biaya, memungkinkan mitra merencanakan alokasi dana, menentukan skala prioritas pembangunan, dan strategi pendanaan setiap fasilitas.

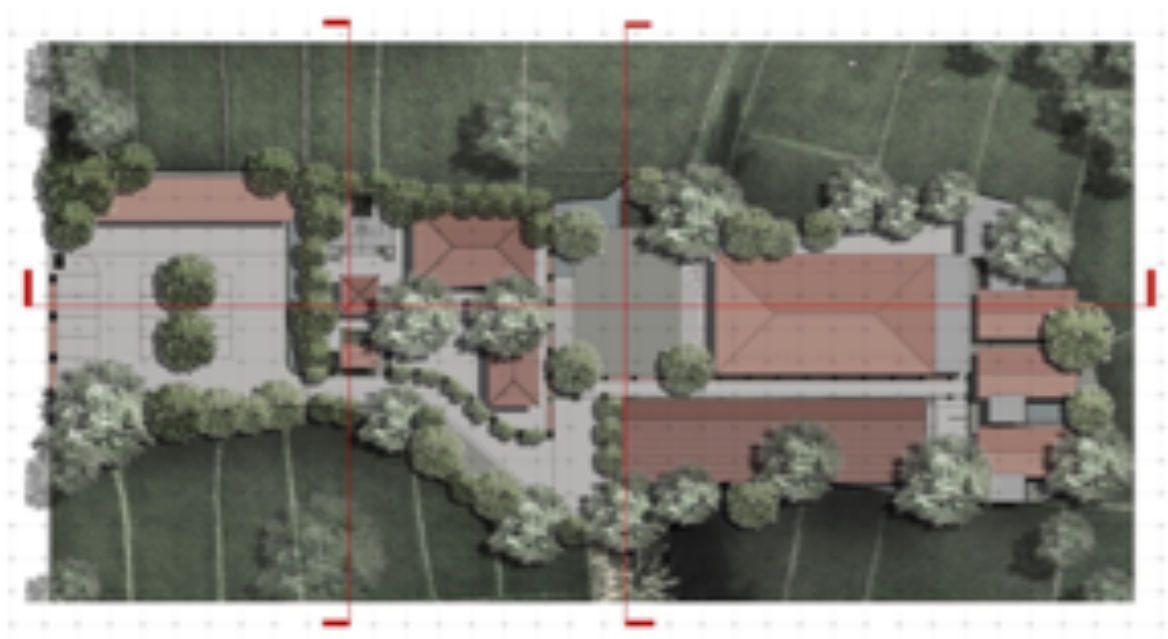
Tahap akhir meliputi diskusi spesifikasi material, penyusunan laporan kegiatan, dan penyerahan dokumen. Diskusi material membantu menentukan ekspektasi biaya pembangunan secara realistis. Laporan kegiatan menyajikan seluruh proses, *output*, dan target yang dicapai dalam format *hardcopy* dan *softcopy*, diserahkan kepada institusi perguruan tinggi sebagai bentuk pertanggungjawaban akademik, sekaligus kepada mitra sebagai bentuk transparansi dan penguatan kerja sama. Proses ini diharapkan menjamin kelangsungan pembangunan *Pasraman* dan *event space* Griya Gede Kemenuh Keramas secara efisien, profesional, dan sesuai kebutuhan mitra.



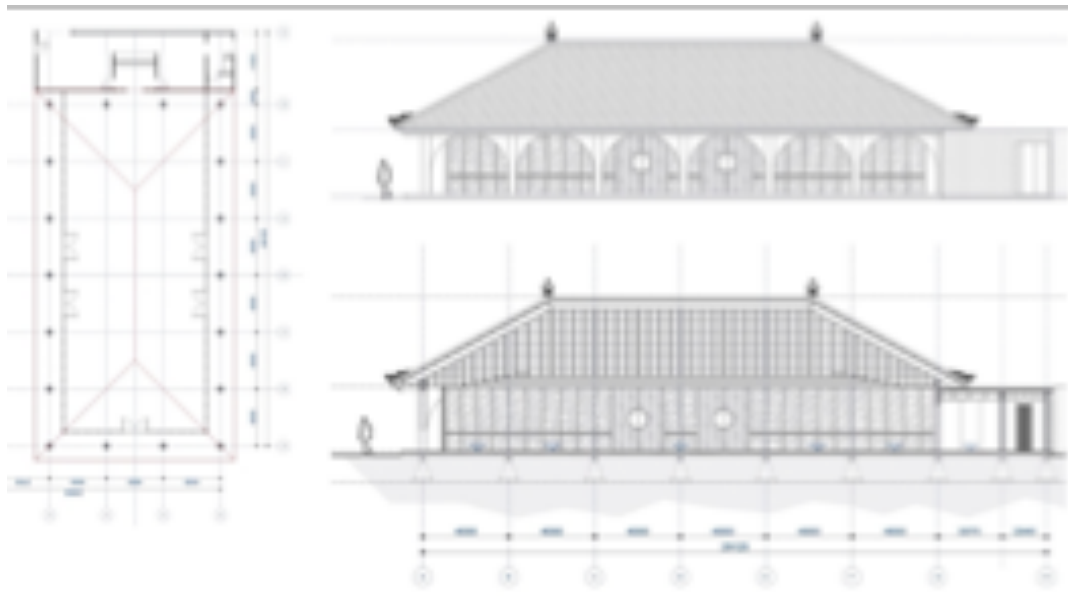
Gambar 1. Suasana *Focus Group Discussion* dengan para pendeta dan Siwa

Luaran utama dari kegiatan PKM ini berupa dokumen perencanaan arsitektural yang terdiri atas *masterplan* kawasan (Gambar 2), pengembangan desain (*design development*) yang dicontohkan oleh

gambar *Balloom* (Gambar 3). Gambar-gambar untuk keperluan promosi (*marketing drawings*) (Gambar 4,5, dan 6), serta dokumen estimasi anggaran biaya pembangunan. Gambar *masterplan* yang ditunjukkan oleh Gambar 2 merupakan gambar denah keseluruhan kawasan. Gambar ini memperlihatkan hubungan antar fasilitas yang ada di dalam desain. Gambar *masterplan* ini akan menjadi acuan dalam produksi gambar-gambar pengembangan maupun gambar presentasi. Dalam proyek arsitektur, setelah konseptual disetujui, maka akan dilanjutkan dengan gambar pengembangan (*development drawing*), yang mana gambar-gambar tersebut bersifat lebih detail dan memberikan informasi yang lebih banyak terkait dengan spesifikasi bangunan. Gambar dibuat dalam gambar dua dimensi dengan ukuran yang jelas dan skalatis, serta dicantumkan spesifikasi material yang lebih detail seperti yang dicontohkan oleh Gambar 3. Gambar pengembangan terdiri atas gambar denah, gambar tampak bangunan, dan gambar potongan bangunan. Berbeda dengan gambar pengembangan, gambar presentasi merupakan gambar visualisasi tiga dimensi yang memperlihatkan nuansa desain melalui proses *rendering*. Gambar presentasi ini sekaligus dapat digunakan sebagai media promosi nantinya bagi pengembangan proyek ini. Gambar *masterplan*, *development*, dan gambar tiga dimensi yang telah dihasilkan selanjutnya dapat digunakan sebagai dasar dalam penyusunan estimasi biaya karena seluruh spesifikasi baik volume, dimensi, bahkan jenis material sudah tertera di dalam seluruh gambar. Estimasi biaya pembangunan keseluruhan dari rancangan ini adalah sebesar Rp. 9.820.000.000 sembilan milyar delapan ratus dua puluh juta rupiah) yang disusun secara parsial setiap bangunan arsitektur dan ruang luar atau *landscape*. Penyusunan estimasi biaya bertujuan memberikan gambaran yang jelas dan terukur bagi calon pengelola dalam merencanakan tahapan pembangunan, sehingga prioritas pelaksanaan dapat ditentukan secara realistis sesuai dengan kemampuan sumber daya yang tersedia. Estimasi yang disusun secara rinci dan parsial juga berfungsi sebagai acuan awal dalam memahami kebutuhan pendanaan secara menyeluruh, sekaligus memudahkan pengelola dalam menyusun strategi penggalangan dana serta mengajukan proposal pendanaan kepada instansi pemerintah maupun lembaga non-pemerintah yang relevan.



Gambar 2. Gambar *masterplan*



Gambar 3. Contoh gambar pengembangan (*development*) ballroom



Gambar 4. Gambar *Marketing Area Upacara*(kiri), dan *Area Entrance* (kanan)

Meskipun keluaran ini memiliki fungsi strategis dalam proses perencanaan, nilai terpenting yang dicapai adalah perumusan program perencanaan (*programming*) yang menyajikan visi jangka panjang kawasan. Visi tersebut tidak hanya mengakomodasi ruang untuk kegiatan keagamaan dan komunitas, tetapi juga membuka peluang pengembangan ekonomi lokal serta penciptaan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat sekitar.

Peluang ekonomi ini diwujudkan melalui penyediaan fasilitas pendukung seperti *ballroom* yang berfungsi sebagai tempat penyelenggaraan kegiatan pasca-upacara, resepsi, maupun aktivitas komunal lainnya. Selain itu, pada bagian belakang kawasan dirancang tiga unit vila sederhana yang dapat disewakan untuk kebutuhan menginap saat pelaksanaan upacara adat maupun kegiatan lain di luar konteks ritual. Seluruh fasilitas ini dirancang agar dapat dikelola secara swadaya melalui kolaborasi antara anggota *Siwa* dan masyarakat setempat, sehingga mendorong terbentuknya sistem pengelolaan yang mandiri dan berkelanjutan.

Kehadiran fasilitas-fasilitas tersebut memungkinkan terciptanya rantai kegiatan ekonomi baru, yang pada gilirannya meningkatkan peluang kerja bagi masyarakat sekitar, khususnya pada sektor jasa dan *hospitality* seperti yang dicetuskan oleh Sulistyو et al. (2023) dan Hennink et al. (2012). Dengan demikian, desain perencanaan tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan ruang spiritual dan

komunal, tetapi juga berperan sebagai katalisator pembangunan ekonomi berbasis masyarakat, sejalan dengan tujuan jangka panjang pengabdian ini.

Pelaksanaan PKM di Griya Gede Kemenuh Keramas menunjukkan bahwa perencanaan dan perancangan ruang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menjadi instrumen strategis untuk menjaga keberlanjutan budaya Bali. Hasil observasi, FGD, dan analisis program ruang membuktikan bahwa kebutuhan fasilitas ritual dan pendidikan spiritual harus dipenuhi secara terstruktur melalui desain *Pasraman* dan *event space*. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Budiana & Gorda (2017), bahwa institusi tradisional seperti Desa Adat memegang peran sentral dalam menjaga praktik budaya, spiritual, dan sosial. Dengan menyediakan ruang fleksibel yang memungkinkan kegiatan ritual, pendidikan, serta aktivitas komunitas, desain ini tidak hanya mempertahankan tradisi tetapi juga mencegah terjadinya *cultural severance* sebagaimana dinyatakan oleh Rotherham (2013).



Gambar 5. Contoh gambar untuk *marketing* eksterior *ballroom* (kiri) dan interior *ballroom* (kanan)



Gambar 6. Gambar *marketing* fasilitas penginapan

Lebih jauh, hadirnya fasilitas *ballroom* dan *villa* yang ditunjukkan oleh Gambar 5, dalam perencanaan, menunjukkan bahwa pelestarian budaya dapat berjalan berdampingan dengan penguatan

ekonomi lokal. Temuan ini selaras dengan pandangan Fagertun (2017), bahwa aktivitas berbasis budaya dan komunitas dapat menciptakan peluang ekonomi yang inklusif. Dalam konteks keterbukaan budaya dan arus global sebagaimana dijelaskan oleh Coyne & Williamson (2012), yang tidak berorientasi pada komersialisasi ritual, tetapi memanfaatkan peluang sosial-ekonomi secara selektif agar tetap memperkuat identitas lokal. Pada saat yang sama, penyediaan sarana ritual yang terorganisasi dengan baik juga merespons fenomena adaptasi dan komodifikasi ritual Jarnkvist (2019) tidak dengan menolaknya, namun dengan memastikan ruang yang tetap bermakna secara spiritual.

Proyek PKM ini memberikan kontribusi nyata terhadap pemberdayaan sosial, penguatan identitas budaya, dan penciptaan kemandirian masyarakat dalam konteks modern melalui pendekatan perencanaan arsitektural berbasis budaya dan partisipasi komunitas. Dengan menempatkan masyarakat adat dan anggota *Siwa* sebagai pemeran utama dalam proses perencanaan, pengelolaan, dan pemanfaatan ruang, proyek ini mendorong terbentuknya kapasitas sosial yang lebih mandiri serta memperkuat rasa kepemilikan kolektif terhadap kawasan. Integrasi fungsi ritual, pendidikan spiritual, dan fasilitas pendukung ekonomi seperti *event space* dan penginapan memungkinkan tradisi keagamaan tidak hanya dipertahankan secara simbolik, tetapi dihidupkan kembali dalam praktik keseharian yang relevan dengan dinamika sosial-ekonomi kontemporer. Pada saat yang sama, desain yang adaptif terhadap kebutuhan modern membuka peluang kerja dan aktivitas ekonomi berbasis komunitas tanpa mereduksi makna spiritual ritual, sehingga identitas budaya tetap terjaga sekaligus produktif.

Secara keseluruhan, kegiatan PKM ini dapat dikatakan terlaksana dengan baik, ditandai oleh keberhasilan tim dalam menyusun dokumen perencanaan arsitektural secara komprehensif hingga tahap produksi gambar rancangan dan estimasi biaya. Kolaborasi intensif dengan mitra melalui FGD, diskusi desain, dan validasi kebutuhan ruang menunjukkan bahwa proses perencanaan tidak hanya responsif tetapi juga relevan dengan konteks sosial, spiritual, dan ekonomi yang diharapkan. Meskipun pembiayaan pembangunan sepenuhnya menjadi tanggung jawab mitra, pendampingan tetap dilakukan untuk memastikan bahwa pelaksanaan fisik nantinya sesuai dengan prinsip desain, skala prioritas, dan visi jangka panjang kawasan. Hal ini menjadi refleksi penting bahwa keberhasilan program tidak hanya terletak pada pencapaian output teknis, tetapi juga pada penguatan kapasitas mitra dalam mengambil keputusan strategis secara mandiri, sehingga proses implementasi ke depan memiliki arah yang jelas, terukur, dan berkelanjutan.

Kesimpulan

Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) di *Griya Gede Kemenuh Keramas* berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu menghasilkan dokumen perencanaan arsitektural yang komprehensif untuk *Pasraman* dan *event space*, mencakup program ruang, konsep *masterplan*, pengembangan desain, serta estimasi biaya. Proses perencanaan dilakukan secara partisipatif melalui observasi, survei *site*, dan FGD, sehingga desain yang dihasilkan tidak hanya sesuai dengan kebutuhan pelaksanaan ritual dan pendidikan spiritual, tetapi juga mengakomodasi fungsi komunal serta peluang pengembangan ekonomi lokal. Fasilitas yang dirancang, seperti *ballroom* dan *villa* mampu menciptakan peluang ekonomi baru tanpa menggeser makna spiritual dan nilai budaya yang dijunjung. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan arsitektural dapat menjadi perangkat strategis dalam pelestarian budaya, sesuai dengan peran Desa Adat dalam menjaga warisan budaya Bali. Hasil PKM juga memperlihatkan bahwa pelestarian budaya dan peningkatan kesejahteraan masyarakat dapat berjalan secara sinergis melalui desain yang tepat dan manajemen yang bijaksana. Meski pembiayaan pembangunan sepenuhnya menjadi tanggung jawab mitra, proses pendampingan tetap berlanjut untuk memastikan implementasi desain dilakukan secara bertahap, efisien, dan berkelanjutan. Dengan demikian, PKM ini tidak hanya menghasilkan luaran

teknis, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap potensi pemberdayaan sosial, penguatan identitas budaya, dan penciptaan kemandirian masyarakat dalam konteks modern.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada mitra kegiatan, yaitu *Griya Gede* Kemenuh Keramas yang dipimpin oleh Ida Pedanda Gede Wiraga Adi beserta seluruh anggota *Siwa*, atas keterlibatan dan dukungan kooperatif selama pelaksanaan PKM ini. Penghargaan juga diberikan kepada Departemen Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (DPPM) Universitas Warmadewa atas dukungan pendanaan dan bantuan dalam aspek administrasi. Selain itu, apresiasi ditujukan kepada para mahasiswa serta seluruh pihak yang turut berkontribusi mulai dari tahap persiapan, pengumpulan data, proses perancangan, hingga finalisasi kegiatan sehingga program ini dapat terlaksana dengan baik.

Daftar Pustaka

- Budiana, I Nyoman, & Gorda, Tini Rusmini. (2017). Peran Desa Adat (Pakraman) Dalam Pelestarian Bahasa Dan Sastra Dalam Kerangka Penguatan Kebudayaan Bali. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 1(2), 108–119. <https://journal.undiknas.ac.id/index.php/fisip/article/view/197>
- Coyne, C. J., & Williamson, C. R. (2012). Trade openness and cultural creative destruction. *Journal of Entrepreneurship and Public Policy*, 1(1), 22–49. <https://doi.org/10.1108/20452101211208344>
- Dewi, N. M. E. N., Pranajaya, I. K., & Utami, N. K. Y. (2024). Transformation of local cultural values in the modernization of architectural and interior design of traditional market buildings in Bali. *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur*, 9(2), 231–246. <https://doi.org/10.30822/arteks.v9i2.3342>
- Duy Do, T. (2025). Recognizing the Pattern Language and Developing a Restoration Approach for Katu Villages in Central Vietnam. *Civil Engineering and Architecture*, 13(4), 2945–2963. <https://doi.org/10.13189/cea.2025.130410>
- Fagertun, A. (2017). Labour in Paradise: Gender, Class and Social Mobility in the Informal Tourism Economy of Urban Bali, Indonesia. *The Journal of Development Studies*, 53(3), 331–345. <https://doi.org/10.1080/00220388.2016.1184248>
- Hennink, M., Kiiti, N., Pillinger, M., & Jayakaran, R. (2012). Defining empowerment: Perspectives from international development organisations. *Development in Practice*, 22(2), 202–215. <https://doi.org/10.1080/09614524.2012.640987>
- Jarnkvist, K. (2019). Narratives on Ritual Transfer: An Interview Study about the Creation of Civil Ceremonies in Today's Sweden. *Nordic Journal of Religion and Society*, 32(2), 106–116. <https://doi.org/10.18261/issn.1890-7008-2019-02-01>
- Li, C., Li, X., Diao, J., Cao, F., Yang, Q., & Zhang, B. (2025). Research on local knowledge categories and formation mechanisms of traditional village landscapes: A case study of Jiangjin District, Chongqing, China. *Frontiers of Architectural Research*. <https://doi.org/10.1016/j.foar.2025.03.011>
- Liorančaitė-Šukienė, A., & Jurėnienė, V. (2025). Heritage Management Models for Sustainable Community Tourism Development. *Tourism and Hospitality*, 6(2). <https://doi.org/10.3390/tourhosp6020111>

- Ningrum, L. P., & Abdullah, T. (2025). Negotiating modernization in village tourism amidst efforts to preserve traditional culture. *Journal of Heritage Tourism*, 20(5), 661–682. <https://doi.org/10.1080/1743873X.2025.2515873>
- Putra, I. D. G. A. D., Lozanovska, M., & Fuller, R. J. (2025). The Disordering of Space in the Transformation of the Balinese Traditional House in Tourism Economy. *International Journal of Asia Pacific Studies*, 21(1), 309–338. <https://doi.org/10.21315/ijaps2025.21.1.11>
- Rotherham, I. D. (2013). *Concluding Thoughts on the Implications of Cultural Severance on Landscapes, Ecology and People* (pp. 433–441). https://doi.org/10.1007/978-94-007-6159-9_31
- Rusmana, D., Rosyidin, D. N., Saefullah, A., Burhanuddin, D., & Bin Zainuddin, G. (2024). Strengthening Moral Education Values: Sociological Analysis of the Mbah Sholeh Haolan at Pesantren Benda Kerep, Cirebon. *Ulumuna*, 28(1), 424–452. <https://doi.org/10.20414/ujis.v28i1.1050>
- Sulistyo, A., Fatmawati, I., & Nuryakin. (2023). Community-Based Village Management Independence in Efforts to Create Sustainable Tourism (Panglipuran Tourism Village Phenomena). *E3S Web of Conferences*, 444. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202344401013>
- Wunn, I., & Grojnowski, D. (2018). Adaptation, Fitness, and Empty Niches. *New Approaches to the Scientific Study of Religion*, 6: 149-168. https://doi.org/10.1007/978-3-030-04435-0_9